

Kepribadian Guru Muhammadiyah (Telaah Buku PHIWM)

Muhammadiyah Teacher Personality (PHIWM Book Review)

Herdiyanto^{1 3}, Sriyanto²

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

² Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

³ Email: herdiyanto946@gmail.com

Abstrak: Penelitian *library research* ini bertujuan untuk mengkaji tentang Kepribadian Guru Muhammadiyah menurut buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Hal ini karena kepribadian guru adalah landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melalui proses eksplorasi terhadap sejumlah data baik itu data primer maupun data sekunder dengan langkah membaca serta menelaah secara mendalam data primer, yaitu buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah dan data sekunder seperti buku, hasil penelitian skripsi, tesis maupun disertasi yang terkait dengan pendidikan karakter dan kompetensi kepribadian.

Hasil penelitian melalui telaah buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah bahwa ada beberapa nilai di dalam buku tersebut yang dapat ikut serta dan diinternalisasikan dalam membentuk kepribadian seorang guru, khususnya guru di sekolah Muhammadiyah, yaitu karakter *ibād al-rahmān*, *uswah ḥasanah*, kepribadian yang shalih, etos kerja Islami dan komitmen yang istiqamah.

Kata Kunci: Kepribadian guru; PHIWM; Internalisasi kepribadian

Abstract: *This research library research aims to examine the Personality of Muhammadiyah Teachers according to the Islamic Life Guidelines for Muhammadiyah Citizens. This is because the teacher's personality is the main foundation in shaping the character of students in school.*

This research is library research (library research), namely research that is sourced from library materials using a qualitative approach. The data in this study were obtained through an exploration process of several many data, both primary and secondary data by reading and examining in-depth primary data, namely the Muhammadiyah Citizens' Islamic Life Guidelines book and secondary data such as books, thesis research results, theses and dissertations. related to character education and personality competence.

*The results of the research through the study of the Muhammadiyah Citizens' Islamic Life Guidelines book show that there are several values in the book that can participate and be internalized in shaping the personality of a teacher, especially teachers at Muhammadiyah schools, namely the character of *ibād al-rahmān*, *uswah ḥasanah*, righteous personality, Islamic work ethic, and istiqamah commitment.*

Keywords: Teacher personality; PHIWM; Internalization of personality

Pendahuluan

Pendidikan akan sebuah nilai bukan saja perlu karena dapat mengembalikan filosofi dasar pendidikan yang seharusnya *non scholae sed vitae discimus*, karena ciri kehidupan yang baik terletak dalam komitmen terhadap nilai-nilai seperti nilai kebersamaan, kejujuran, kesopanan, kesusilaan, dan lain-lain. Oleh sebab itu, kondisi pendidikan yang demikian mendorong para pendidik untuk memberikan *worldview* baru dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada *knowledge oriented* dan *skill oriented*, namun juga berorientasi pada *values oriented*. Hal ini disebabkan proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai akhlak adalah menjadi salah satu unsur utama dalam pembentukan sebuah kepribadian dalam dunia pendidikan.

Guru adalah *the key actor in the learning* karena pada dasarnya ia merupakan

agent of change melalui proses pembelajaran tersebut. Hal ini disebabkan guru adalah yang bersinggungan secara langsung dengan objek pendidikan yaitu siswa dan segala komponen-komponen pendukung kegiatan pembelajarannya. Menurut Mulyasa (2017: 37), guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin serta perhatian mendalam pada etika moral dan spiritual yang luhur. Hal ini disebabkan karakter dan mentalitas sumber daya manusia suatu bangsa akan menjadi pondasi dari tata nilai bangsa tersebut. Dalam tataran operasional, upaya-upaya nyata dalam membentuk dan memelihara karakter dan mentalitas tersebut bisa dilakukan oleh sosok guru profesional. Prinsip inilah menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan dari paradigma pengajaran menjadi paradigam pembelajaran.

Melihat pada kenyataan tersebut, maka sangat diperlukan sebuah upaya peningkatan kualitas karakter guru yang dapat dicapai dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah yang telah dilakukan oleh pemerintah, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 (UUGD, 2011: 11) dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 (PP SNP, 2006: 185) dinyatakan bahwa "kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Seorang guru yang berkualitas dapat dilihat dari keberadaan empat kompetensi tersebut. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi kepribadian.

Menurut Reber dalam Syah (2012: 225) menyatakan, "Kepribadian pada prinsipnya merupakan susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan dan sebagainya) dengan aspek perilaku *behavioral* (perbuatan nyata)". Betapa mulia dan strategisnya kedudukan guru dalam tataran normatif.

Kondisi ideal karakter pada sekolah Muhammadiyah belum menunjukkan hal yang menyakinkan sebagaimana digariskan dalam Buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah karena kondisi di lapangan tentang kepribadian guru sekolah Muhammadiyah pada umumnya menunjukkan adanya penurunan, beberapa guru datang terlambat, pulang tidak sesuai jadwal, sering menitipkan tugas mengajar kepada guru lain dengan menugaskan siswa untuk mencatat, dan tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Realitas di lapangan juga menunjukkan tidak sedikit guru yang tidak mencerminkan peran strategisnya sebagai guru, bahkan jauh dari garis jati diri keguruannya. Hal ini terlihat dari adanya perilaku yang kurang moralis, kepribadian yang tidak sewajarnya, landasan penguasaan norma-norma agama yang lemah dan sejumlah patologi sosial lainnya tidak jarang di temukan. Oleh karena itu, perlu adanya pengendali yang dapat menanggulangi masalah kemerosotan moral ini. Pembentukan karakter guru sebagai pendidik melalui penanaman nilai bagi siswa akan lebih efektif jika mereka berada dan berhubungan dengan organisasi di mana guru mengabdikan dirinya sebagai seorang guru. Organisasi yang dimaksud dalam hal ini adalah persyarikatan Muhammadiyah sebagai sebuah lembaga yang menaungi sekolah-sekolah Muhammadiyah melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen).

Guru Sekolah Muhammadiyah sebagai bagian dari warga persyarikatan Muhammadiyah yang bekerja di AUM pendidikan untuk sangat ini sangat memerlukan pedoman kehidupan yang bersifat panduan dan pengayaan dalam menjalani berbagai kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, kehadiran buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam pembinaan dan penguatan karakter dalam rangka pembentukan kepribadian guru sekolah Muhammadiyah.

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara,

melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan seni dan budaya yang menunjukkan perilaku *uswah hasanah* (PPM, 2018: 2).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Kepribadian Guru Muhammadiyah (Telaah Buku PHIWM)”. Merujuk pada uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diteliti adalah (1) nilai-nilai kepribadian apa saja yang terkandung dalam buku PHIWM? dan (2) bagaimana relevansi konsep kepribadian guru dalam buku PHIWM dengan konteks pendidikan moder.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011:31). Peneliti menelaah lebih jauh konsep kepribadian guru sekolah Muhammadiyah menurut Buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Sedangkan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2012: 60).

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016: 308).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer, yaitu sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli (Nsution, 2011:150). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2011: 91). Data sekunder dalam studi ini adalah buku, artikel, maupun jurnal yang mendukung peneliti untuk melengkapi isi serta interpretasi dari buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah yang selanjutnya dilakukan analisis secara deduktif dan induktif.

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian dilakukan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah *content analysis* (kajian isi), yakni metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Moleong, 2012:220). Selanjutnya, peneliti membandingkan melalui pandangan tokoh-tokoh lain yang relevan. Oleh karena itu, *content analysis* ini di dasarkan pada pendapat ahli dan pembandingnya agar dapat membantu memahami keadaan data yang disajikan (Azwar, 2011: 126).

Hasil dan Pembahasan

Guru merupakan komponen paling menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 8 dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dijelaskan pada pasal 10 bahwa kompetensi guru

sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UUGD, 2011: 11). Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*), kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behaviour*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar (Satori, 2010: 4).

Guru bukan hanya penyampai ilmu, namun juga menjadi suri teladan bagi murid dan masyarakat luas. Oleh karena itu sangat dibutuhkan sebuah kepribadian seorang guru sebagai seorang pendidik di sekolah. Kepribadian ini akan turut serta dalam menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya. Sikap dan citra negatif dan berbagai penyebabnya seharusnya di hindari oleh seorang guru dengan mencari solusi mengenai cara meningkatkan kewibawaan yang dibutuhkan anak didik dan masyarakat luas. Kepribadian yang akan menentukan apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi para siswanya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan siswanya. Faktor kepribadian akan semakin menentukan peranannya pada siswa yang masih kecil dan yang sedang mengalami keguncangan jiwa.

Akhlik menjadi suatu parameter yang sesungguhnya untuk mengukur kualitas eksistensi seseorang guru dan menjadi salah satu indikator tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Jika suatu bangsa dihuni oleh orang-orang yang berakhlak mulia, maka sudah barang tentu ada kecenderungan bangsa tersebut memiliki peradaban yang maju. Peradaban yang maju pun mendukung terciptanya manusia yang berakhlak mulia. Syaury Bay secara tegas mengatakan:

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ، فَإِنْ هُمُودَ هَبَّتْ أَخْلَاقُهُمْ دَهَبُوا

Sesungguhnya eksistensi ummat itu dilihat dari ahklaknya. Jika akhlak tidak mereka miliki, sesungguhnya mereka tidak memiliki eksistensi (Baraja, 1987: 2).

Kepribadian guru menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pengajaran di kelas dan yang terpenting adalah dalam mengubah perilaku siswa. Setiap guru harus memiliki kepribadian yang positif dan unggul sebagai syarat mutlak dari profesi yang diembannya, karena kepribadian guru yang termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku menjadi poin penting keberhasilan mendidik siswa.

Penjelasan Buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa yang dimaksud dengan kepribadian guru sekolah Muhammadiyah adalah kepribadian yang penyayang dan berakhlak mulia yang memiliki etos kerja Islami dengan komitmen yang istiqomah dalam rangka menciptakan budaya religious, membentuk karakter siswa dan pengembangan sekolah Muhammadiyah serta menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik. (PHIWM, 2018: 64-93).

1. Penyayang

Dalam buku PHIWM (PPM, 2018: 64) disebutkan bahwa setiap warga Muhammadiyah harus memiliki prinsip hidup dan kesadaran imani berupa tauhid kepada Allah *Subhānahu Wata'ālā* yang benar, ikhlas, dan penuh ketundukkan sehingga terpancar sebagai *'ibād al rahmān* (Q.S. Al-Furqan/25: 63-77) yang menjalani kehidupan dengan benar-benar menjadi mukmin, muslim, muttaqin, dan muhsin yang paripurna.

Menurut Hamka (1983: 57) *'ibād al rahmān* bermakna hamba-hamba Allah SWT yang Maha Pengasih adalah mereka orang-orang atau hamba-hamba yang beriman

dan beramal shalih. Mereka adalah orang-orang yang insaf. Karakter mereka adalah hamba yang menyadari dan merasa bahwa diri mereka kecil di hadapan kebesaran Allah SWT, yang bersedia dengan segala kerelaan hati untuk menjadi hamba Allah SWT Tuhan Maha Pemurah.

Mereka yang dimuliakan dengan gelar "*ibād al raḥmān*" akan terlihat menjadi manusia dengan pandangan yang selalu positif dalam kehidupannya. Energi yang mengalir adalah energi kebaikan, bukan hanya untuk dirinya bahkan terbawa dalam kehidupan sosialnya. Kehidupan seperti itu akan terjadi apabila manusia senantiasa menjaga dirinya dengan menanamkan dan memelihara pembiasaan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupannya.

Menurut Qodratulloh, apabila dianalisis secara mendalam akan mendapatkan kesimpulan bahwa karakter "*ibād al raḥmān*" adalah 1) karakter yang senantiasa memelihara hal-hal yang bernilai positif, serta menjauhi sifat-sifat negatif, 2) sifat-sifat positif tersebut bersumber dari aspek spiritualnya yang terejawantahkan dalam kehidupan ritualnya dan kehidupan sosialnya, dan 3) kesadaran tersebut melahirkan gagasan-gagasan yang mampu membawa perbaikan dalam kehidupan diri dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, yang dimaksud "*ibād al raḥmān*" adalah manusia yang mampu menyadari keberadaan dirinya serta tanggung jawabnya terhadap Tuhan melalui pemeliharaan dan pengejawantahan nilai kebaikan dalam kehidupannya.

Berpijak dari sifat "*ibād al raḥmān*" yang diamanatkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam Buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah tersebut diharapkan setiap guru pada sekolah Muhammadiyah dapat menjalin hubungan harmonis dengan semua warga sekolah, terutama siswa sebagai subyek pendidikan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan sosok seorang guru yang mempunyai pemahaman mendasar mengenai latar belakang siswa dan menjadi patner mereka dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, akan terjalin hubungan harmonis antar keduanya. Jika hal ini terjadi, maka tujuan pendidikan nasional akan segera tercapai.

Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi Siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU Sisdiknas, 2003: 5-6).

Tujuan pendidikan nasional di atas sudah nampak jelas telah meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam menopang pembangunan karakter dan jati diri bangsa. Jadi bukan pengembangan pengetahuan semata saja yang menjadi tujuan, namun nilai-nilai karakter bangsa juga perlu untuk ditumbuhkembangkan pada pada warga sekolah, terutama guru dan siswa.

2. Uswatun hasanah

Dalam buku PHIWM (PPM, 2018: 65) disebutkan bahwa setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk meneladani perilaku Nabi dalam mempraktikkan akhlaq mulia, sehingga menjadi *uswah ḥasanah* yang diteladani oleh sesama berupa sifat *sidiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah*. Keteladanan atau *uswah ḥasanah* harus menjadi bagian dari seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Hal ini dikarenakan *uswah ḥasanah* adalah menjadi karakter utama keberhasilan misi dakwah Rasulullah SAW dalam menyebarkan dan menyampaikan risalah Islam kepada umatnya.

Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter dan budi pekertinya adalah sosok yang berakhlakul karimah sebagai cerminan iman yang sempurna. Rasulullah

adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015: 420).

Peran yang sangat vital dan fundamental seorang guru dalam mewujudkan *accountability* penyelenggaraan dan pemberian layanan pendidikan yang bermutu tersebut mengharuskan guru harus bisa berperan sebagai uswatun hasanah bagi para siswanya. Hal ini sejalan dengan nasehat Az-Zarnûjî (Ibrâhim, 2014: 44) yang berbunyi:

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ. قِيلَ: مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ، وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ وَالتَّعْظِيمِ. وَقِيلَ: الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ

Ketahuilah, bahwa pelajar tidak akan mendapat ilmu dan memetik manfaat ilmunya selain dengan menghargai ilmu dan memuliakan gurunya. Karena orang yang ingin mencapai sesuatu tidak akan berhasil kecuali dengan menghargai dan ia tidak akan mengalami kegagalan jika tidak meninggalkan rasa hormat dan memuliakan seorang guru karena rasa hormat itu lebih baik daripada kepatuhan (Az-Zarnuji, 1996: 21).

Secara psikologis, sebagaimana dikatakan Burhanudin (2011: 55), bahwa manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkret pada para siswa. Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan, kyai atau Ustadz harus senantiasa memberikan keteladanan yang baik kepada bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.

Dalam mewujudkan keteladanan tersebut, bukanlah hal yang mudah dilakukan, tetapi membutuhkan waktu yang lama dan serius serta konsisten untuk membantu siswa, terutama dalam memberikan pengaruh nilai-nilai pendidikan Islami yang dicontohkan oleh guru, guna membentuk kepribadian siswa, menunjukkan nilai keluhuran dalam mempertahankan eksistensi sebagai manusia yang terbaik, di mata dunia pendidikan. Di samping itu, guru harus memperhatikan dan memahami dengan baik tentang hal-hal yang berkaitan dengan tugas suci yang di embannya (Slameto, 2011: 2).

Metode keteladanan sangat berperan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, karena dengan adanya teladan yang baik yang di tanamkan kepada seorang anak, maka akan melahirkan kepribadian yang baik terhadap anak. Qaimi (2013: 92) menegaskan bahwa Keinginan anak dapat terealisasi apabila ia melihat figur teladan, yang menarik perhatiannya. Kedua orang tua dan guru harus membangun akhlaqnya sendiri untuk memotivasi anak agar mau mengikutinya. Semakin anak merasa kagum, maka semakin besar pula keinginannya untuk meneladani.

Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik anak. Implementasi dari keteladanan ini adalah orang tua dan guru menjadi figur yang akan ditiru oleh anak di mana tindak tanduk dari orang tua dan guru tersebut harus diperhatikan. Mulai dari pakaiannya yang sopan, tingkah laku dan perangainya yang baik, bicarannya yang sopan

dan penuh kasih sayang kepada anak. Hal ini jika terlaksana dengan baik, secara langsung anak akan meniru perangai orang tua dan gurunya (Rusn, 2011:70).

Metode keteladanan terdapat nilai edukatif yang sangat penting dan cocok diterapkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Alasannya, karena pada pelaksanaan realisasi memerlukan seperangkat metode, metode itu merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Menurut Umar (2012: 197), guru yang senantiasa bersikap baik dan secara langsung memberikan keteladanan bagi peserta didiknya, keteladanan pendidik terhadap peserta didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pendidik akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam kehidupannya. Hamalik (2014: 28) bahwa menyatakan bahwa guru dalam masyarakat Indonesia dipandang sebagai orang yang *'digugu dan ditiru*. Pengaruh pendidik terhadap peserta didiknya sangat besar. Faktor-faktor *imitasi* (peniruan), sugesti, identifikasi, dan simpati, misalnya, memegang peran penting dalam interaksi sosial.

3. Berakhlak Mulia (kepribadian yang sholeh)

Dalam buku PHIWM (PPM, 2018: 66) disebutkan bahwa setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk senantiasa membersihkan jiwa/hati ke arah terbentuknya pribadi yang *mutaqqin* dengan beribadah yang tekun dan menjauhkan diri dari jiwa/nafsu yang buruk, sehingga terpancar kepribadian yang shalih yang menghadirkan kedamaian dan kemanfaatan bagi diri dan sesamanya.

Kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam sistem psikofisiologis individu yang menentukan caranya untuk menyesuaikan diri secara unik terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2014: 57) mengatakan bahwa kepribadian menciptakan reputasi solusi orang, bagaimana mereka dipersepsikan oleh karyawan, keluarga, teman sekerja dan penyelia. Dengan demikian kepribadian berarti kemampuan personal karyawan yang mencerminkan kepribadian perilaku sopan santun dan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan (Djamarah, 2012: 39). Dengan demikian guru yang memiliki kepribadian baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan siswa sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Ahmad dari Abu Hurairah)

Kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan. Artinya jika seorang guru memiliki sikap dan kepribadian yang baik, maka kinerjanya juga akan baik dan begitu sebaliknya, jika seorang guru memiliki sikap dan kepribadian yang jelek maka sikap dan kepribadiannyapun akan jelek. Hal ini dikarenakan pada dasarnya karakter manusia secara individu ini akan memberikan sumbangan besar terhadap pembentukan karakter bangsa yang bermartabat dan menjadi faktor pendukung bagi proses percepatan pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu, Majelis Dikdasmen yang menaungi sekolah-sekolah Muhammadiyah dapat menciptakan sekolah Muhammadiyah yang menyenangkan dan memberdayakan. Dengan demikian, sekolah Muhammadiyah akan menjadi tempat utama yang sangat strategis setelah keluarga

untuk membentuk kepribadian (akhlak) seorang guru. Inilah sekolah Muhammadiyah yang akan menjadikan kualitas kepribadian guru sebagai salah satu *quality assurance* (jaminan kualitas) yang harus dimiliki oleh persyarikatan Muhammadiyah.

Guru merupakan komponen terpenting dan penentu keberhasilan tujuan pendidikan. Ia merupakan tokoh sentral dalam pengembangan sumber daya manusia, sebab guru merupakan pelaku yang mentransformasikan ilmu dan menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Oleh karenanya, kehadiran sikap dan kepribadian luhur seorang guru mutlak diperlukan untuk mempercepat tumbuh-kembangnya pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, pembangunan yang bertata nilai merupakan esensi dari suatu pemahaman pembangunan yang sepenuhnya berorientasi pada manusia sebagai subyek pembangunan (*human oriented development*). Tanpa adanya orientasi demikian, maka pembangunan hanya akan mencakup tataran fisik dan tanpa disertai adanya pembangunan budaya serta peningkatan standar nilai kehidupan manusianya.

Menurut Engineer (1990: 107) sangat penting menampilkan wajah Islam yang ramah. Ia menyatakan, "*Its value system emphasises equality, universal brotherhood and social justice and strongly condemns exploitation and oppression termed by the holy Qur'an as zulm which is a very comprehensive word*". Artinya sistem nilai Islam menekankan pada kesamaan, ukhuwah yang universal dan keadilan sosial serta melaknat eksploitasi dan penindasan yang oleh al-Qur'an diistilahkan dengan *Zulm* (dholim), sebuah kata yang padat makna (Engineer, 2006: 139-140).

Seorang guru yang berakhlak mulia harus dapat mengelola diri pribadinya sendiri, artinya harus mengenal dirinya sendiri, mengevaluasi dirinya siapa saya, mengenal dirinya sebagai seorang guru. Mengenal diri sendiri itu bukan sekedar menunjukkan daftar riwayat hidup, mengenal diri sendiri itu sangat berkaitan dengan kondisi diri sendiri secara jasmaniah dan rohaniyah.

Pembentukan kepribadian melalui peningkatan moral sebagai seorang pendidik kiranya dapat membantu mengatasi perasaannya yang kuat dan sensitivitas yang dimiliki oleh seorang guru dapat diatasi dengan peningkatan moral kognitifnya. Dengan demikian, kekuatan emosionalnya dapat berkembang secara seimbang dengan perkembangan moral kognitifnya. Oleh karena itu, seorang guru sangat penting untuk memiliki kompetensi kepribadian. Hal ini disebabkan kompetensi kepribadian berperan menjadikan guru sebagai pembimbing, panutan, contoh, teladan, bagi siswa. Dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya maka guru bukan saja sebagai pendidik dan pengajar tapi juga sebagai tempat siswa dan masyarakat bercermin.

4. Etos kerja islami

Dalam buku PHIWM (PPM, 2018: 67) disebutkan bahwa setiap warga Muhammadiyah harus mempunyai etos kerja Islami, seperti: kerja keras, disiplin, tidak menyia-nyiaikan waktu, berusaha secara maksimal/optimal untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Anoraga (2011:29), etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap bangsa atau satu umat terhadap kerja. Sedangkan Tasmara (2011:28) menyatakan bahwa etos kerja adalah cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampilkan kemanusiannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya, mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur. Oleh karena itu, seorang guru sebagai pendidik di sekolah seyogyanya dapat bekerja dengan sungguh-sungguh.

Etos kerja seorang guru dapat dinilai dari kualitas atau hasil pekerjaan yang dicapainya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik di sekolah dalam memenuhi kebutuhan dan mengembangkan semua potensi yang ada pada diri siswa. Dengan demikian, setiap guru di sekolah Muhammadiyah dalam menjalankan tugasnya harus senantiasa ingat kepada Allah Swt, yakni memenuhi semua ketentuan etis

dan akhlak dalam bekerja itu, dengan menginsyafi pengawasan dan perhitungan Allah terhadap setiap bentuk kerja kita. Nabi saw yang menganjurkan adanya niat dalam bekerja agar tumbuh etos kerja yang tinggi bagi seorang guru.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ...

Sesungguhnya (nilai) segala pekerjaan itu adalah (sesuai) dengan niat-niat yang ada, dan setiap orang akan memperoleh apa yang ia niatkan. (HR. Bukhari Muslim)

Indikator suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, dan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi sumber daya manusianya, maka semakin baik tingkat pendidikannya, dan demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu indikator tersebut sangat ditentukan oleh etos kerja guru.

Etos kerja guru dapat dijadikan salah satu unsur utama dalam dunia pendidikan di negara Indonesia, di mana hal tersebut sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektifitas maupun efisiensi untuk proses pembelajaran di suatu pendidikan sekolah. Dengan hal tersebut upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat tercapai. Sejalan dengan pendapat "*Education is not the filling of a pail, but the lighting of a fire,*" dalam artian bebas "Pendidikan bukan mengisi ember, tapi menyalakan api". (Sulistiono 2017: 97) Artinya siswa tidak hanya menyerap dari guru pada saat di kelas akan tetapi siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan dari teman, lingkungan, keluarganya. Dengan hal itu, guru dapat melakukan pembelajaran-pembelajaran maupun kegiatan di luar akademik.

Untuk mengetahui etos kerja guru yang baik dapat dilihat dari rasa tanggungjawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, dan rasa tanggungjawab moral di pundaknya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Sikap ini akan dibarengi pula dengan rasa tanggungjawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

Etos kerja sebagai sistem tata nilai yang positif sangat mendukung upaya pelaksanaan tugas, maka prinsip utama etos kerja seorang guru yakni, *Pertama*, bekerja adalah ibadah, karena segala bentuk pekerjaan yang dilandasi motivasi ibadah akan memberi penghargaan dari seseorang pemerintah dan Negara serta agama, yang merupakan perbuatan terpuji dan mendapat ganjaran kebaikan dari Allah SWT. *Kedua*, pangkat dan jabatan adalah ibadah, olehnya itu harus diemban dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sebagai amanah, maka pangkat dan jabatan dari segala implikasi dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT.

Dari kedua prinsip utama tersebut, maka operasionalnya tercermin antara lain pada perilaku suka bekerja keras, disiplin, rajin, tekun, ulet, jujur, sabar, rapi, dapat bekerja sama, bersedia menerima perubahan, berpandangan luas ke depan, ikhlas beramal, memegang teguh rahasi jabatan, mengutamakan kepentingan umum (bangsa dan Negara serta agama) di atas kepentingan pribadi atau golongan.

5. Komitmen yang Istiqomah

Dalam buku PHIWM (PPM, 2018: 73) disebutkan bahwa setiap anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah berkewajiban memelihara, melangsungkan, dan menyempurnakan gerak dan langkah Persyarikatan dengan penuh komitmen yang istiqomah, kepribadian yang mulia (*shidiq, amanah, tablig, dan faṭanah*), wawasan pemikiran dan visi yang luas, keahlian yang tinggi, dan amaliah yang unggul sehingga Muhammadiyah menjadi gerakan Islam yang benar-benar menjadi *rahmatan lil `alamin*.

Zaltan dan Dashpande mengatakan bahwa komitmen merupakan keinginan yang abadi untuk memelihara hubungan yang bernilai (Sutrisno, 2011: 229). Sedangkan Menurut

Mayer dan Allen, komitmen sebagai sebuah konsep yang memiliki tiga dimensi yaitu (1) *effective* adalah tingkatan seorang karyawan secara emosi terikat, mengenal, dan terlibat dalam organisasi. (2) *Continuance commitment* adalah persepsi nilai yang dimiliki oleh karyawan berdasarkan yang didapat dan dikorbankan baik secara psikologis, social, fungsional dan ritual. (3) *Normative commitment* adalah tingkatan seseorang secara *psychological* terikat menjadi karyawan dari sebuah organisasi yang didasarkan kepada perasaan seperti kesetiaan, efektif, kehangatan, pemilikan, kebanggaan, kesenangan dan lain-lain. Adanya perbedaan motif tersebut disebabkan karena perbedaan factor penentu dan mengakibatkan kosekuensi (Sutrisno, 2011: 292).

Komitmen guru merupakan kebulatan tekad seorang guru yang paling utama untuk menunjukkan kesungguhan dan mengarahkan segala kemampuan secara profesional dalam melaksanakan tugas di sekolah. Adapun indikator komitmen guru adalah *pertama*, tingginya perhatian terhadap siswa-siswinya. *Kedua*, banyaknya waktu dan tenaga yang dikeluarkan. *Ketiga*, bekerja sebanyak-banyaknya untuk orang lain. *Keempat*, guru memiliki tugas kemanusiaan, dan *kelima*, guru memiliki tugas kemasyarakatan (Satori, 2010: 137). Oleh karena itu, menurut Mulyasa (2015:151) komitmen secara mandiri perlu dibangun pada setiap individu warga sekolah termasuk guru, terutama untuk menghilangkan setting pemikiran dan budaya kekakuan birokrasi dengan mengubahnya menjadi pemikiran yang kreatif dan inovatif.

Adapun aspek-aspek yang dapat dilihat dari komitmen seorang guru tersebut adalah kepedulian, tanggung jawab, dan loyalitas dalam mengajar. Tinggi-rendah nilai kerja itu diperoleh seseorang sesuai dengan tinggi-rendah nilai komitmen yang dimiliki. Adapun komitmen adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai yang dianut oleh seseorang. Karena itu, komitmen akan berfungsi pula sebagai sumber dorongan batin untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu, atau jika ia mengerjakannya, maka ia mengerjakannya dengan tingkat kesungguhan yang tertentu. Hal ini sejalan dengan kaidah fiqih yang terkenal dari Imam As- Suyuthi dalam kitab *al-Asybah wa al-Nazā'ir*, yakni:

الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا

Setiap perkara itu tergantung niatnya (As-Suyuthi, 1998: 8).

Komitmen seorang guru pada sekolah akan mendorong guru untuk meningkatkan kinerjanya sebagai seorang guru. Komitmen yang efektif ditunjukkan dengan kehadiran guru yang tepat waktu, semangat guru dalam mewujudkan misi sekolah, semangat mengajar dan rasa kepemilikan atas sekolah.

Untuk membangun komitmen sebagai guru yang professional, guru dituntut berapa hal, antara lain: mampu mengembangkan ilmunya mengikuti proses perkembangan jaman, agar anak didiknya dapat menerima apa yang disampaikan oleh guru; disiplin dan tertib dalam menjalankan tugasnya.

Komitmen organisasi mencakup tiga hal, yaitu: *pertama*, memiliki kepercayaan kuat terhadap tujuan dan nilai organisasi Muhammadiyah yang dijabarkan dalam visi dan misi sekolah Muhammadiyah; *kedua*, berkemauan kuat atau sungguh-sungguh pada kepentingan organisasi Muhammadiyah dalam menyebarkan dakwah Islam melalui sektor pendidikan; *ketiga*, berkeinginan kuat untuk terus menerus atau selalu menjadi anggota organisasi Muhammadiyah.

Komitmen seorang guru yang kuat terhadap organisasi Muhammadiyah akan memudahkan pemimpin organisasi untuk menggerakkan sumber daya manusia yang ada dalam mencapai tujuan organisasi dan tujuan sekolah Muhammadiyah. Komitmen

yang kuat terhadap organisasi Muhammadiyah dapat menghindari tingginya tingkat *turnover* individu yang dimiliki organisasi. Oleh karena itu, perlu adanya implementasi dari manajemen sumber daya manusia secara optimal dalam menciptakan komitmen seorang guru. Dengan demikian, pengelolaan Sumber Daya Manusia akan tetap eksis dalam kompetisi kinerja. Hal ini sangat penting karena dengan terciptanya eksistensi sumber daya manusia yang mumpuni dan memiliki loyalitas tinggi dalam organisasi dapat mendorong lahirnya kekuatan kompetitif bagi organisasi Muhammadiyah yang sulit ditiru. Hal ini sejalan dengan statemen Ivancevich (2007: 9) yang menyatakan bahwa *Human resources management play a major role in ensuring that an organization will survive an prosper.*

Simpulan

Kehadiran buku Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah (PHIWM) yang mengajarkan adanya karakter *'ibād al-raḥmān, uswah ḥasanah*, kepribadian yang salih, etos kerja islami dan komitmen yang istiqamah dapat melekat pada semua guru di sekolah Muhammadiyah, sehingga akan lahir sosok seorang guru dengan kepribadian yang penuh dengan perilaku akhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abd al-Rahman. (1998). *al-Asybah wa al-Nazhair fi Qawa'id wa Furu' Fiqh al-Syafi'i*. Beirut, Dar alKutub al-Ilmiah.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zarnûjî, Syeikh. (1996). *Ta'lim al-Muta'alim Thariiq al-Ta'alim (Etika Pelajar Bagi Penuntut Ilmu)*. Alih Bahasa A.Ma'ruf Asrori. Surabaya: Pelita Dunia.
- Baraja, Umar Bin Ahmad. (1987). *Akhlak Lil Banin*. Surabaya: Ahmad Nabhan,
- Burhanudin, Tamyiz. (2011). *Akhlak Pesantren*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2012). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Engineer. Asghar Ali. (1990). *Islam and Liberation Theology*. New Delhi: Sterling Publishers.
- Engineer, Asghar Ali. (2006). *Islam dan Teologi Pembebasan*. Alih Bahasa Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik Oemar. (2014). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamka. (1983). *Tafsir al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ivancevich, J. M. (2007). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2011). *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Kompetensi Guru*. Bandung: Citra Umbara.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2015). *Mushafat-Tanwir*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2018). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah.
- Qaimi, Ali. (2013). *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran Pada Anak*. Bogor: Cahaya.

- Qodratulloh S, Waway. (2015). Konsep 'Ibad Al Rahman dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Pembelajaran PAI di Politeknik. Internet: journal.unsika.ac.id. Akses: 15 Januari 2020.
- Rusn, Abidin Ibnu. (2011). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam'an. (2010). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slameto. (2011). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiono, M. (2017). "Quo Vadis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Arus Globalisasi" dalam Bakri, Maskuri (Ed), *Pendidikan Agama Islam dalam Arus Globalisasi* (hlm. 96-116). Tangerang Selatan: Nirmana Media.
- Sutrisno, Edy. (2011) *Budaya Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia.
- Syah, Muhibin. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tasmara, Toto. (2011). *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- UUGD. 2011. *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Fokus Media.
- Umar, Bukhari. (2012). *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wibowo. (2014). *Manajemen Kinerja*. Jakarta : Rajawali Press.